

PENELITIAN AMBIGUITAS BAHASA DALAM MAKNA SYAIR SAWT SAFIRI AL-BULBULI PADA LAFADZ “TOB TOB TOBITOB”

Faza Abdi Salam Al Jawawi¹, Asyiva Zulva Fauziah², Qonita Mar'atun Baroroh³,
Ahsan Dzakiy Farhani⁴, Abdulloh Muchlis⁵

¹PBA FATA Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

[1fazaabdis16@gmail.com](mailto:fazaabdis16@gmail.com), [2asyivazulva16@gmail.com](mailto:asyivazulva16@gmail.com),

[3qonitamaratun05@gmail.com](mailto:qonitamaratun05@gmail.com), [4dzakiyfarhanii@gmail.com](mailto:dzakiyfarhanii@gmail.com),

[5abdullohmuchlis2@gmail.com](mailto:abdullohmuchlis2@gmail.com)

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of ambiguity in classical Arabic poetry, focusing on the analysis of the phrase “tob tob tobitob” found in the 15th verse of Sawt Safiri Al-Bulbuli by Al-Asma’i. Ambiguity is a linguistic phenomenon that allows for multiple interpretations of a word or phrase, whether semantically or phonologically. Through stylistic and semantic analysis, this research identifies five potential interpretations of the phrase: (1) the sound of an oud (Arabic lute), (2) the beat of a tambourine, (3) the creaking of a roof, (4) the rhythm of a joyful dance, and (5) the cooing of a dove. Each interpretation is explored contextually by analyzing the preceding and following verses, supported by lexical references from Al-Munawwir Dictionary and classical Arabic literary symbolism. The results reveal that the ambiguity in this phrase is not a linguistic flaw, but a deliberate stylistic device employed by the poet to enhance the aesthetic depth and interpretive richness of the poem. Through rhythmic and onomatopoeic sounds, the poet constructs a multilayered space for interpretation that not only stimulates artistic imagination but also reflects the cultural depth and emotional expression of Arabic poetic tradition.

Keywords: ambiguity, Arabic poetry, onomatopoeia, semantics, stylistics

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena ambiguitas dalam syair Arab klasik, dengan fokus utama pada analisis makna lafaz “tob tob tobitob” yang terdapat dalam bait ke-15 syair Sawt Safiri Al-Bulbuli karya Al-Asma’i. Ambiguitas merupakan salah satu gejala linguistik yang memungkinkan terjadinya lebih dari satu penafsiran terhadap suatu ungkapan, baik secara semantik maupun fonologis. Melalui pendekatan analisis stilistika dan semantik, penelitian ini mengidentifikasi lima kemungkinan makna dari lafaz tersebut: (1) suara kecapi, (2) tabuhan rebana, (3) derakan atap, (4) irama tarian, dan (5) kicauan burung perkutut. Setiap interpretasi dikaji secara kontekstual melalui bait-bait sebelum dan sesudahnya, dengan mempertimbangkan referensi leksikal dari Kamus Al-Munawwir serta simbolisme dalam sastra Arab klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambiguitas yang muncul bukan merupakan bentuk kesalahan, melainkan strategi stilistika penyair dalam

memperkaya dimensi estetika dan makna syair. Melalui bunyi-bunyian ritmis yang bersifat onomatopeik, penyair berhasil menciptakan ruang multiinterpretasi yang tidak hanya menggugah secara artistik, tetapi juga merefleksikan kekayaan budaya dan ekspresi emosional dalam tradisi puisi Arab.

Kata kunci: ambiguitas, syair Arab, onomatope, semantik, stilistika

A. Pendahuluan

Salah satu gejala linguistik yang kerap dijumpai dalam penggunaan bahasa adalah ambiguitas, yaitu keadaan ketika suatu kata, frasa, atau kalimat memiliki lebih dari satu makna sehingga memungkinkan terjadinya penafsiran yang berbeda-beda (Kuala & Selatan, 2024). Ambiguitas ini tidak hanya terbatas pada ranah linguistik, namun juga terjadi dalam berbagai bidang lain. Fenomena ini memberi kita pelajaran bahwa kekeliruan dalam memahami maksud dapat mengakibatkan munculnya makna ganda, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Di balik munculnya ambiguitas, terdapat keragaman logika dan rasionalitas yang memungkinkan timbulnya berbagai pilihan interpretasi terhadap sebuah maksud atau pesan.

Secara umum, istilah "ambigu" sering digunakan untuk menjelaskan kata-kata dalam karya sastra, seperti syair, yang memang dengan sengaja

dibuat agar menimbulkan penafsiran yang tidak tunggal atau bahkan sengaja mengaburkan makna sebenarnya (Al-hussein & Mayuuf, 2021). Dalam kebanyakan kasus, makna yang ambigu dalam suatu kalimat mengarah pada pemahaman yang tidak tepat, yang kemudian bisa menimbulkan dampak atau konsekuensi yang beragam (Puspitasari et al., 2019). Kata "ambigu" sering dijadikan rujukan dalam analisis terhadap teks-teks yang mengandung makna ganda, yang seringkali tidak mudah untuk ditentukan secara pasti (Dharmayanti et al., 2017).

Ambiguitas dipandang sebagai bentuk distorsi atau perusakan makna yang dapat terjadi akibat dari kekeliruan dalam menyampaikan atau menafsirkan sebuah pesan. Kondisi ini menciptakan kompleksitas dalam berbagai aspek karena ambiguitas bisa menjadi titik awal munculnya kekacauan makna yang membingungkan. Salah tafsir atau

kesalahan dalam memahami maksud sebenarnya merupakan dampak awal dari kekeliruan dalam memahami makna suatu ungkapan (Rodd, 2017). Oleh karena itu, ambiguitas dapat memunculkan berbagai kerumitan sebagai akibat dari bagaimana sesuatu diletakkan atau disampaikan secara tidak tepat.

Kesalahan penempatan makna ini akan berakibat lebih luas karena dampaknya dapat merembet ke berbagai hal lainnya, sehingga menimbulkan pelanggaran terhadap aturan yang telah berlaku dalam sistem bahasa atau komunikasi (Vasiloaia, 2020). Berdasarkan penjabaran mengenai ambiguitas dalam karya sastra tersebut, maka dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna dari lafaz "tob tob tobitob" yang terdapat dalam syair Swat Safiri Al-Bulbuli, dengan fokus pada bagaimana ambiguitas tersebut mungkin sengaja dimunculkan oleh pengarangnya untuk membentuk tafsir ganda dalam karya sastra tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

analisis deskriptif yang bertumpu pada kajian semantik dan stilistika. Data berupa bait syair dari Sawt Safiri Al-Bulbuli dianalisis dengan menelusuri makna lafaz "tob tob tobitob" berdasarkan konteks bait-bait sebelum dan sesudahnya, serta interpretasi semantik yang merujuk pada makna leksikal dalam kamus bahasa Arab klasik dan simbolisme budaya. Analisis dilakukan dengan teknik pembacaan mendalam (close reading) untuk menggali potensi ambiguitas dan makna ganda dalam syair tersebut secara kontekstual dan estetis. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data teks, bukan angka. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif digunakan karena objek yang dikaji bersifat sastra dan interpretatif, yakni mengandung unsur makna simbolik, stilistika, dan konteks budaya. Penelitian ini juga mengandung unsur analisis isi (content analysis) karena peneliti mengkaji secara rinci teks syair, mengidentifikasi makna eksplisit dan implisit dalam bait tertentu, serta

menjelaskan ambiguitas berdasarkan teori linguistik dan estetika sastra.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karya syair merupakan bentuk ekspresi sastra yang dikonstruksi melalui beragam kekuatan estetika oleh pengarangnya. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat berupa penggunaan unsur keambiguan maupun bentuk retorika lainnya yang memiliki fungsi artistik. Setiap elemen tersebut bersinergi membentuk struktur makna yang ingin dikomunikasikan oleh penyair, sekaligus menjadi representasi estetika yang mewah bagi pencipta maupun audiensnya. Syair kerap dianalogikan sebagai suatu bangunan megah yang dipenuhi dengan ornamen-ornamen puitik yang indah dan bernilai tinggi. Makna atau pesan yang terkandung dalam syair dapat diterima secara utuh apabila pembaca memiliki kompetensi interpretatif yang memadai untuk menafsirkan simbolisme dan keambiguan yang menyelimutinya.

Hal ini juga tercermin dalam karya berjudul *Sawt al-Safiri al-Bulbuli* yang terdiri dari 29 bait, ditulis oleh Al-Asma'i, seorang penyair terkemuka dari abad ke-8. Syair ini merefleksikan kekaguman penulis terhadap

keindahan alam serta mengungkapkan kedalaman perasaan cinta. Di dalamnya terdapat banyak bentuk keambiguan leksikal maupun semantik, khususnya tampak pada bait ke-15 berbunyi "tob tob tobitob", yang menunjukkan penggunaan diksi dengan makna ganda dan interpretatif, mencerminkan kompleksitas estetika dalam konstruksi makna syair tersebut.

Ambiguitas Dalam Syair

Penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena ambiguitas yang muncul dalam bait ke-15 syair *Sawt al-Safiri al-Bulbuli*, yang dijadikan sebagai fokus utama objek kajian. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keberadaan makna ganda yang terkandung dalam bait tersebut serta menelaah bagaimana ambiguitas tersebut berperan dalam membentuk kedalaman makna syair secara keseluruhan. Dalam konteks ini, ambiguitas dipahami sebagai suatu kondisi linguistik di mana sebuah ungkapan atau frasa mengandung lebih dari satu interpretasi makna yang memiliki bobot penafsiran yang relatif setara, sehingga memungkinkan pembaca atau peneliti

untuk menafsirkan teks secara beragam tergantung pada konteks dan kerangka pemahaman masing-masing. Adapun berikut ini adalah kutipan lengkap dari bait ke-15 syair yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini.

طبطب طبطب ط لي	#	ط طبطب ط طبطب ط
-------------------	---	--------------------

Bait ini menimbulkan ambiguitas dalam beberapa kelompok makna dan tafsir. Ambiguitas bait ke-15 muncul dari kata sebelum dan setelah bait yang menjadikan ambiguitas berupa gramatikalnya, yaitu ambiguitas yang terjadi karena terjadinya proses pembentukan suatu kebahasaan, baik dalam kata, frasa, kalimat, paragraf, atau wacana. Berikut kalimat syair yang menimbulkan ambiguitas bahasa berupa bait sebelum syair yaitu bait ke-14 dan bait setelah syair yaitu bait ke-15.

والطيب طبطب ط لي	#	والعود دندن دنا لي
طبطب طبطب ط لي	#	ط طبطب ط طبطب ط
والرقص قد طاب إلي	#	والسقف سق سق سق لي

(1) Bunyi dari sebuah kecapi dimainkan. Bait syair yang berbunyi طبطب طبطب ط # طبطب طبطب ط لي menghadirkan potensi ambiguitas makna yang cukup signifikan, terutama jika dikaji melalui pendekatan semantik dan stilistika sastra Arab klasik. Salah satu interpretasi yang mungkin muncul dari bait ini adalah bahwa deretan bunyi-bunyan tersebut merupakan representasi dari suara alat musik kecapi yang sedang dimainkan. Penafsiran ini memperoleh justifikasinya melalui keterkaitan kontekstual dengan bait sebelumnya, yakni bait ke-14 pada baris pertama, yang berbunyi,

والعود دندن دنا لي

Jika ditelusuri secara leksikal melalui Kamus Al-Munawwir, kata العود memiliki makna sebagai 'kayu' atau 'sepotong kayu'. Namun demikian, dalam ranah penggunaan syair, terjadi perluasan makna secara semantik, di mana العود dalam konteks ini merujuk pada آلة الطرب, yaitu alat musik berdawai yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai kecapi atau ud. Pergeseran makna dari denotatif ke konotatif ini tidak hanya menunjukkan kekayaan

semantik dalam bahasa Arab, tetapi juga menegaskan bahwa penafsiran terhadap teks sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks wacana dan latar budaya yang menyertainya.

Oleh karena itu, frasa "tob tob tobitob" dalam bait tersebut dapat dipahami sebagai bentuk imitasi bunyi (onomatope) dari dentingan dawai kecapi yang dimainkan secara berirama. Meskipun demikian, bunyi-bunyi tersebut juga dapat menimbulkan ambiguitas apabila pembaca tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap bait sebelumnya, atau tidak mengenali konvensi simbolik yang lazim digunakan dalam syair Arab klasik. Ambiguitas ini tidak semata-mata merupakan kekaburan makna, melainkan dapat dipandang sebagai strategi stilistika penyair dalam menciptakan dimensi musikal dan ekspresif dalam puisinya, yang memerlukan penafsiran mendalam untuk memahami pesan artistik yang tersembunyi di balik struktur bunyi tersebut.

(2) Bunyi dari sebuah rebana dimainkan. Interpretasi lain yang muncul dari bait syair **طَب طَبطَب طَب طَبطَب طَب طَب** # **طَبطَب طَبطَب طَب طَب** berkaitan erat

dengan kemungkinan bahwa bunyi-bunyi yang direpresentasikan dalam bait tersebut adalah hasil dari alat musik perkusi, khususnya rebana atau bedug, yang sedang dimainkan dalam suatu suasana musikal. Penafsiran ini secara semantik dapat dibenarkan apabila dianalisis dengan mengacu pada bait sebelumnya, tepatnya bait ke-14 pada baris kedua, yang berbunyi,

والطبل طبطب طَب لي

Dalam kalimat tersebut, makna kunci yang digunakan adalah **الطبل**, yang secara harfiah, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Al-Munawwir, memiliki makna 'bedug' atau 'gendang' yakni alat musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul. Secara morfologis, kata **الطبل** juga merupakan bentuk isim dari fi'il madhi **طَبَّطَبَ**, yang bermakna 'memukul bedug' atau melakukan tindakan menabuh alat musik perkusi tersebut.

Dalam kerangka pembacaan semantik, bunyi repetitif yang dihadirkan melalui frasa "tob tob tobitob" dalam bait tersebut dapat dilihat sebagai bentuk imitasi fonetik dari suara ritmis yang dihasilkan oleh pukulan terhadap permukaan bedug

atau rebana. Deretan bunyi ini tidak hanya memperkuat kesan musikal dalam syair, tetapi juga menciptakan efek suasana yang penuh dinamika, seolah-olah pembaca atau pendengar sedang dibawa masuk ke dalam sebuah situasi pertunjukan yang diiringi oleh alat musik tradisional.

Namun demikian, karena tidak terdapat keterangan eksplisit bahwa yang dimaksud dalam bait tersebut adalah bedug secara langsung, maka makna "tob tob tobitob" pun menjadi terbuka terhadap berbagai interpretasi lain. Hal inilah yang memunculkan ambiguitas makna dalam struktur bunyi tersebut. Ambiguitas ini bersifat produktif dalam khazanah sastra Arab klasik, di mana satu bunyi atau frasa dapat mengandung lebih dari satu makna tergantung pada konteks bait sebelumnya dan latar budaya yang menyertainya. Dalam hal ini, makna bunyi tersebut sangat mungkin merupakan cerminan dari aktivitas musikal yang berakar dari tradisi masyarakat Arab, di mana penggunaan alat musik perkusi seperti bedug atau rebana merupakan bagian penting dalam berbagai ekspresi sosial maupun keagamaan.

Lebih lanjut, ambiguitas ini juga memperlihatkan kompleksitas bahasa

sastra dalam memainkan simbol dan bunyi sebagai sarana komunikasi estetik. Penyair tampaknya sengaja menggunakan pengulangan bunyi yang seragam dan ritmis untuk menciptakan suasana tertentu dalam syairnya, yang sekaligus membangkitkan respons imajinatif pembaca. Oleh karena itu, meskipun secara kontekstual frasa "tob tob tobitob" dapat diasosiasikan dengan suara bedug, ketidaktegasan referensi langsung dari penyair justru memperkaya nilai interpretatif bait ini, menjadikannya terbuka untuk ditafsirkan melalui berbagai pendekatan: baik semantik, fonologis, maupun budaya.

Dengan demikian, penafsiran bahwa bunyi tersebut berasal dari tabuhan bedug merupakan salah satu tafsir yang sangat mungkin dan relevan secara kontekstual, meskipun tidak bersifat tunggal dan absolut. Justru dari ketidakpastian makna inilah lahir keindahan dan kedalaman makna dalam karya sastra Arab klasik, yang menuntut pembacaan kritis dan interpretatif dari para peneliti maupun pembacanya.

(3) Suara atap bergerak-gerak, Penafsiran selanjutnya yang juga

layak dipertimbangkan dalam menganalisis bait **طَب طَبطَب طَب طَبطَب طَب طَب** # adalah bahwa rangkaian bunyi “tob tob tobitob” mencerminkan suara yang bersumber dari pergerakan atau benturan atap rumah yang menghasilkan dentingan atau derakan ritmis. Tafsir ini muncul dan mendapatkan pembenaran melalui keterkaitannya dengan bait setelahnya, yakni bait ke-16 pada baris pertama, yang berbunyi,

والسقف سق سق سق لي

Dalam kalimat tersebut, kata kunci **السقف** memiliki makna denotatif yang cukup jelas. Berdasarkan Kamus Al-Munawwir, **السقف** didefinisikan sebagai ‘atap’ atau ‘langit-langit rumah’, yang secara fisik merujuk pada bagian bangunan paling atas yang berfungsi sebagai pelindung ruangan dari hujan, panas, atau gangguan luar lainnya.

Apabila dilihat dalam konteks makna semantis yang dikonstruksi melalui syair ini, penggunaan kata **سقف** kemudian dikaitkan dengan bunyi “**سق سق سق**” yang muncul bersamaan, yang secara fonetis menirukan suara atap yang mungkin mengalami getaran, goyangan, atau hentakan ringan. Bunyi ini bisa disebabkan oleh

berbagai faktor, seperti angin kencang, tekanan dari luar, atau bahkan resonansi suara alat musik dan tarian yang terjadi di dalam ruangan tempat peristiwa syair berlangsung. Dengan demikian, muncul kemungkinan bahwa bunyi “tob tob tobitob” yang terdapat dalam bait utama tersebut merupakan kelanjutan dari deskripsi bunyi yang digambarkan sebelumnya, dan dalam hal ini mengacu pada suara fisik dari atap yang bergerak atau berbunyi secara ritmis.

Penafsiran ini memberikan lapisan makna yang berbeda dari makna musikal murni seperti yang diasosiasikan dengan alat musik, karena bunyi ini bukan dihasilkan secara sengaja sebagai bagian dari pertunjukan atau permainan alat musik, melainkan sebagai efek akustik yang bersifat insidental atau muncul secara alami dari interaksi fisik antara struktur bangunan dengan elemen luar. Ambiguitas pun tercipta karena bunyi “tob tob tobitob” yang bersifat netral dari segi asal-usulnya ini dapat dimaknai sebagai suara instrumen musik, suara tarian, atau suara dari benda mati seperti atap, tergantung pada konteks bait yang melingkupinya.

Dalam perspektif estetika sastra Arab klasik, ambiguitas ini bukanlah suatu kelemahan, melainkan merupakan bagian dari strategi penyair dalam menciptakan ruang multiinterpretasi yang memungkinkan pembaca atau pendengar menafsirkan karya secara dinamis dan berlapis. Unsur kebahasaan yang diciptakan melalui bunyi-bunyi seperti ini memperkaya daya artistik teks syair, sekaligus menunjukkan bagaimana elemen fonologis dapat berfungsi sebagai pengganti deskripsi naratif yang panjang.

Dengan kata lain, apabila kita mengikuti alur makna secara koheren dari bait-bait setelahnya, maka penafsiran bahwa bunyi “tob tob tobitob” merupakan suara dari atap yang bergerak-gerak atau berderak tampaknya cukup relevan dan logis. Namun karena tidak ada satu pun petunjuk eksplisit yang mengarahkan secara langsung kepada satu makna tunggal, maka seperti penafsiran sebelumnya, makna ini juga menyumbang pada terbentuknya ambiguitas struktural yang merupakan karakter khas dari banyak karya sastra klasik Arab. Ambiguitas ini membuka ruang dialog interpretatif antara teks dan pembaca,

memperkuat kesan bahwa makna dalam syair tidak bersifat statis, melainkan senantiasa hidup dalam berbagai kemungkinan tafsir yang sah dan bermakna.

(4) Bentuk suara dari tarian yang menyenangkan, Tafsiran lain yang tidak kalah menarik dalam menganalisis bait **طَب طَبطَب طَب طَبطَب طَب لي** # adalah bahwa rangkaian bunyi “tob tob tobitob” dapat dimaknai sebagai representasi suara yang menyertai gerakan tubuh dalam suatu tarian yang ceria dan menyenangkan. Penafsiran ini muncul secara kontekstual melalui keterkaitan erat dengan bait setelahnya, tepatnya bait ke-16 pada baris kedua, yang berbunyi,

والرقص قد طاب إلي

Dalam baris tersebut, kata kunci **الرقص** menjadi titik tolak pemaknaan. Berdasarkan penjelasan dalam Kamus Al-Munawwir, **الرقص** didefinisikan sebagai ‘tarian’ atau ‘dansa’, dan secara gramatikal merupakan bentuk masdar dari fi’il madhi **رقص** yang berarti ‘menari’ atau ‘melakukan gerakan tubuh secara ritmis sesuai irama musik’.

Jika ditelaah secara lebih mendalam, bunyi “tob tob tobitob” dalam bait utama dapat dibaca sebagai efek fonetis yang meniru atau menggambarkan irama yang mengiringi tarian tersebut. Bunyi tersebut berfungsi sebagai semacam ilustrasi musikal yang dihadirkan bukan melalui deskripsi naratif, melainkan lewat repetisi bunyi yang memiliki kualitas ritmis dan musikal. Oleh karena itu, dalam perspektif puisi Arab klasik, bentuk bunyi seperti ini berperan sebagai penanda atau simbol bunyi yang merepresentasikan gerakan atau suasana tertentu dalam konteks pementasan artistik.

Makna ini diperkuat oleh kata kerja *طاب* dalam bait setelahnya, yang secara semantik mengandung konotasi rasa senang, nyaman, atau nikmat. Frasa *قد طاب إلي* dapat diterjemahkan sebagai “telah menjadi nikmat bagiku” atau “membuatku merasa senang,” yang dalam hal ini berkaitan dengan aktivitas menari. Dengan demikian, muncul kemungkinan kuat bahwa bait tersebut mengandung semacam ekspresi kegembiraan melalui gerakan tubuh yang seiring dengan bunyi irama tertentu, di mana bunyi “tob tob tobitob” tidak semata-mata

dipahami sebagai hasil instrumen, tetapi juga sebagai ekspresi kegembiraan gerak yang dalam konteks budaya Arab klasik, kerap disertai oleh alat musik dan gerak tari kolektif.

Namun demikian, seperti halnya tiga makna sebelumnya, penafsiran ini juga tidak lepas dari ambiguitas. Hal tersebut terjadi karena bunyi “tob tob tobitob” itu sendiri secara linguistik tidak memiliki makna leksikal tetap dan lebih bersifat bunyi yang bisa diasosiasikan dengan berbagai sumber bunyi. Justru dari segi ini, keambiguan tersebut memperlihatkan kelenturan makna dalam karya sastra yang sarat nuansa estetik. Keberadaan bunyi-bunyi repetitif seperti itu memungkinkan adanya pembacaan berlapis terhadap teks sekaligus menunjukkan betapa pentingnya peran konteks dalam menentukan makna.

Dalam konteks budaya dan sosial masyarakat Arab, tarian bukan hanya bentuk hiburan semata, tetapi juga merupakan bagian dari ekspresi emosional, spiritual, bahkan ritual. Oleh karena itu, makna bunyi yang menggambarkan tarian tidak hanya dapat dimaknai dari sudut pandang estetis semata, tetapi juga dari sudut

pandang sosiologis. Maka, bunyi “tob tob tobitob” dalam konteks ini dapat dipahami sebagai bunyi simbolik yang merepresentasikan keseluruhan pengalaman tarian yang bersifat kolektif, emosional, dan penuh dengan kegembiraan.

Dengan demikian, pemaknaan bahwa bunyi tersebut menggambarkan bentuk suara yang menyertai tarian menjadi salah satu tafsir yang cukup logis, bernuansa, dan kaya secara semantik. Namun, ambiguitas makna yang menyertainya tetap menjadikan bait ini terbuka terhadap beragam interpretasi lain, yang justru memperkuat daya estetika syair Arab klasik dalam menghadirkan makna-makna yang cair dan dinamis sesuai dengan konteks pembacaan.

(5) Kicauan Burung Perkutut, Penafsiran kelima yang dapat dikembangkan dalam menelaah bait **طب طبطب طب طبطب طب # طبطب طبطب طب لي** adalah bahwa deretan bunyi “tob tob tobitob” yang tersusun secara repetitif dan ritmis dapat diinterpretasikan sebagai representasi fonetis dari suara kicauan burung perkutut yang sedang berbunyi secara berkesinambungan. Tafsir ini mendapatkan kontekstual dari bait

yang muncul setelahnya, tepatnya bait ke-18 pada baris pertama, yang berbunyi.

وغرد القمر يصيح # ولا ينثني ملل

Jika dikaji secara mendalam dari segi linguistik dan semantik, kata kerja **غرد** dalam kamus Al-Munawwir diterjemahkan sebagai “berkicau” atau “bersiul,” yang dalam konteks puisi Arab sering kali merujuk pada suara burung-burung kecil yang bernada tinggi dan bernuansa lembut, seperti burung perkutut, kenari, atau burung dara. Sementara itu, kata benda **القمر** yang dimaknai sebagai burung perkutut. Burung perkutut dikenal sebagai simbol kelembutan, ketenangan, dan kadang-kadang juga kerinduan, sehingga pemakaiannya dalam syair sering bertujuan menciptakan nuansa emosional tertentu dalam struktur puisi.

Jika memperhatikan bunyi “tob tob tobitob” secara fonologis, kita dapat menangkap adanya repetisi suara dengan intonasi yang berubah di akhir. Pola pengulangan bunyi ini dapat dikaitkan secara estetis dengan cara burung perkutut mengeluarkan suaranya, yang dikenal dengan irama yang bergelombang dan berulang.

Oleh karena itu, dari sisi stilistika dan teori bunyi dalam puisi, sangat masuk akal jika bunyi tersebut dianggap sebagai bentuk imitasi fonetik dari kicauan burung. Pola ini seolah meniru alunan suara burung yang terus-menerus berkicau tanpa merasa jenuh, sebagaimana dikuatkan oleh kelanjutan bait *ولا ينثي ملل* yang berarti “tidak berhenti karena bosan,” menggambarkan kesinambungan dan semangat dalam suara yang terus bergema.

Ambiguitas pun muncul karena rangkaian bunyi “tob tob tobitob” secara linguistik tidak terikat pada satu makna literal, sehingga terbuka untuk berbagai penafsiran berdasarkan konteks sebelumnya maupun sesudahnya. Dalam konteks ini, penggunaan bunyi tersebut menunjukkan bahwa penyair dengan sengaja membiarkan ruang tafsir yang terbuka, memberikan peluang bagi pembaca atau pendengar untuk mengaitkannya dengan beragam sumber bunyi, termasuk kemungkinan bahwa suara tersebut adalah kicauan burung perkutut yang hadir secara simbolis sebagai penanda ketenangan batin, keselarasan alam, atau bahkan kenikmatan estetik dalam suasana puisi.

Dari sudut pandang teori resepsi sastra, keambiguan ini bukanlah cacat, melainkan strategi poetik untuk melibatkan audiens dalam proses pemaknaan. Penafsiran bahwa bunyi “tob tob tobitob” adalah kicauan burung perkutut memperkaya dimensi interpretatif puisi ini, karena tidak hanya mengandalkan makna yang bersumber dari perangkat leksikal, tetapi juga memanfaatkan kekuatan bunyi sebagai media penciptaan suasana, simbolisme, dan daya tarik emosional. Dengan demikian, bait ini berhasil membangun citra akustik yang kuat dan bernuansa, menempatkan bunyi sebagai elemen utama dalam konstruksi estetika dan makna syair.

D. Kesimpulan

Dengan mencermati dan memahami makna yang tersembunyi di balik setiap bait lirik syair, pendengar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks budaya, sejarah, serta ekspresi emosional yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Hal ini sekaligus mendorong apresiasi yang lebih tinggi terhadap bentuk seni musik sebagai medium penyampaian warisan budaya.

Dalam syair Sawt Safiri Al-Bulubuli pada lafadz “tob tob tobitob” sebelumnya menyebutkan dua alat music tradisional kecapi dan rebana yang mungkin berbunyi “tob tob tobitob” dan bait setelahnya menyebutkan atap ketika bergerak atau terkena angin mungkin membuat bunyi yang serupa dan menyebutkan sebuah tarian menyenangkan yang digambarkan oleh penulis mungkin dengan erakan “tob tob tobitob”, kemudian bait setelahnya tepatn pada bait ke-18 menyebukan siulan burung perkutut yang menyerupai suara “tob tob tobitob”.

Oleh karena itu, ketika Anda mendengar penggalan lirik seperti “tob tob tobitob”, penting untuk menyadari bahwa di balik kesederhanaan dan keasyikan ritme tersebut, tersimpan sebuah warisan sejarah, nuansa filosofis, dan kedalaman makna yang mencerminkan kompleksitas serta keindahan peradaban Arab klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-hussein, O. E. A., & Mayuuf, H. H. (2021). a Cognitive Semantic Study of Lexical Ambiguity in Selected English Literary Texts.

PalArch's Journal of ..., 18(9), 1708–1720.

Dharmayanti, I., Tika, I., & Sudana, I. (2017). Lexical Ambiguity in English Advertisement Slogans of Unilever Products. *Humanis*, 19(1), 93–101.

Kuala, B., & Selatan, K. (2024). *AMBIGUITAS DALAM ANTOLOGI PUISI STADIUM TANAH IBU KARYA ALI SYAMSUDIN ARSI (AMBIGUITY IN THE POETRY ANTHOLOGY STADIUM TANAH IBU BY ALI SYAMSUDIN ARSI)*. 14(2), 326–334.

Puspitasari, J., Sutjiati Beratha, N. L., & Wandia, I. K. (2019). Lexical and Structural Ambiguity Found in Articles in The Jakarta Post Daily Newspaper. *Humanis*, 23, 19.

Rodd, J. M. (2017). Lexical Ambiguity Jennifer Rodd Department of Experimental Psychology , University College London. *Oxford Handbook of Psycholinguistics*, March, 1–42.

Vasiloaia, M. (2020). Semantic Ambiguity in Advertising Language. *George Bacovia University*, 23(2), 95–99. www.ugb.ro/etc